

Nama : M. Dimas Syaputra
NPM : 2213031012
Kelas : A
Mata Kuliah : Ekonomi Industri
Dosen Pengampu : Dr. Pujiati, S. Pd., M.Pd.
Drs. Nurdin, M.Si.
Meyta Pritandari., S.Pd., M.Pd.

STUDY CASE

1. Analisislah bagaimana globalisasi industri memengaruhi struktur dan daya saing industri dalam negeri Indonesia. Gunakan pendekatan teoritik dari literatur globalisasi industri (misalnya *teori global value chains*, *dependency theory*, atau *teori comparative advantage*).

Jawaban : Globalisasi industri memengaruhi struktur dan daya saing industri Indonesia secara paradoks, paling baik dijelaskan melalui lensa Teori Rantai Nilai Global (*Global Value Chains - GVCs*). Globalisasi telah mengintegrasikan Indonesia sebagai pemain tingkat rendah dalam GVCs, terutama pada segmen perakitan dan padat karya dengan nilai tambah yang rendah. Dampaknya, struktur industri Indonesia menjadi sangat tergantung (*dependency*) pada impor bahan baku dan komponen perantara, sehingga rentan terhadap gejolak harga global. Daya saing lokal tergerus karena perusahaan domestik gagal melakukan lompatan nilai (*upgrading*) ke segmen R&D atau produksi komponen bernilai tinggi, yang justru dikuasai oleh negara maju atau negara tetangga yang lebih agresif. Ketika biaya tenaga kerja di Indonesia naik, pabrik padat karya (seperti tekstil atau alas kaki) dengan mudah direlokasi ke negara lain yang lebih murah, meninggalkan Indonesia dalam jebakan deindustrialisasi dini, sesuai dengan konsekuensi negatif globalisasi.

2. Evaluasilah kebijakan pemerintah Indonesia dalam merespons tantangan globalisasi industri (misalnya dalam hal tarif, FDI, atau aturan TKDN). Apakah kebijakan tersebut mendukung keberlanjutan industri nasional?

Jawaban : Kebijakan pemerintah Indonesia dalam merespons globalisasi seringkali dinilai tidak konsisten dan reaktif, sehingga keberlanjutan industri nasional tidak terjamin. Kebijakan seperti Pajak dan Tarif seringkali dinaikkan secara sporadis untuk "melindungi" industri (proteksionisme terbatas), namun hal ini justru meningkatkan biaya bahan baku

impor bagi industri hilir, merugikan ekspor. Pengendalian FDI terlalu berfokus pada volume investasi dan penciptaan lapangan kerja, tetapi gagal menerapkan kondisionalitas kinerja yang ketat (seperti kewajiban transfer teknologi atau persentase R&D lokal), berbeda dengan Korea Selatan. Sementara itu, aturan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN), meskipun bertujuan baik, terkadang hanya berfungsi sebagai hambatan birokrasi, bukan sebagai instrumen efektif yang mendorong peningkatan kapabilitas industri lokal. Secara keseluruhan, kebijakan Indonesia cenderung bersifat horizontal dan ad-hoc, gagal menciptakan keunggulan komparatif dinamis dan gagal mengarahkan investasi asing untuk memperkuat struktur industri domestik.

3. Berdasarkan analisis Anda, rancanglah strategi kebijakan industri nasional yang adaptif terhadap globalisasi, namun tetap melindungi kepentingan industri dalam negeri. Jelaskan pendekatan, instrumen, dan aktor kunci dalam strategi Anda.

Jawaban : Strategi kebijakan industri nasional yang adaptif dan protektif harus mengadopsi pendekatan Proteksionisme Cerdas dan *Targeted Upgrading*. Pendekatan ini menggabungkan perlindungan selektif dengan insentif yang memaksa peningkatan kinerja, belajar dari efektivitas kebijakan Korea Selatan dan kegagalan kebijakan *ad-hoc*. Instrumen utama yang digunakan adalah: (1) Insentif Fiskal Berbasis Kondisionalitas: Berikan insentif pajak *super deduction* yang sangat besar untuk perusahaan yang berinvestasi di R&D, pelatihan SDM lokal, dan substitusi impor komponen kritis, bukan hanya sekadar ekspor. (2) Tarif *Anti-Deindustrialisasi*: Terapkan tarif yang sangat selektif pada produk impor yang memiliki substitusi domestik yang kuat, sementara impor bahan baku dan mesin canggih dibebaskan atau dikenakan tarif rendah. Aktor Kunci dalam strategi ini adalah Kementerian Perindustrian sebagai *Developmental Agent* (pemberi insentif dan pengawas kinerja), berkolaborasi erat dengan Asosiasi Industri dan Lembaga Vokasi untuk memastikan *skill matching* dan *demand driven* R&D, sehingga Indonesia dapat *mengupgrade* posisinya dalam GVCs ke segmen bernilai lebih tinggi.